

TUNAS BERSEMI DI BUMI NUSANTARA: PERTALIAN ANTARA TARUMANAGARA - KUTAI KARTANEGARA BERDASARKAN TRADISI PERNASKAHAN KUNO

Undang Ahmad Darsa¹, Rangga Saptya Mohamad Permana², Elis Suryani Nani Sumarlina³

^{1,3}Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

²Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: ¹undang.a.darsa@unpad.ac.id, ²rangga.saptya@unpad.ac.id, ³elis.suryani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pada saat ketika seluruh sistem geopolitik dan ekonomi global nampak berada dalam perputaran perkembangan tatanan baru, sebuah penelaahan terhadap teks-teks tertulis khususnya tradisi naskah kuno mengenai dasar-dasar ideologis dari pemerintahan asli bukanlah tidak pada tempatnya dan malahan mungkin akan menjadi menarik perhatian yang melebihi minat teoretika semata-mata. Konsepsi-konsepsi ideologis keagamaan dan filsafat (*religio philosophical*) yang menjadi dasar dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masa lalu masih merupakan energi-energi yang hidup yang harus kita perhitungkan, dan tentu saja dengan memasukkan buah-buah pemikiran baru. Dengan demikian, kita mengelakkan pemutusan seluruhnya hubungan dengan masa silam, suatu penghancuran yang berbahaya bagi pemikiran dan kebudayaan bangsa.

Kata-kata Kunci: Teks-teks Tertulis; Tradisi Naskah Kuno; Ideologis; Keagamaan dan Filsafat; Negara Kesatuan Republik Indonesia

TUNAS BERSEMI DI BUMI NUSANTARA: THE RELATIONSHIP BETWEEN TARUMANAGARA - KUTAI KARTANEGARA BASED ON OLD MANUSCRIPT TRADITIONS

ABSTRACT. In the current era characterised by significant shifts in the global geopolitical and economic landscape, it is pertinent to explore written texts, specifically those pertaining to ancient manuscript traditions, that shed light on the ideological foundations of indigenous governance. Such an examination holds relevance and may even surpass mere theoretical curiosity. The enduring influence of religio-philosophical ideologies that underpinned the establishment and development of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) is a significant force that necessitates careful consideration, alongside the incorporation of novel ideas. By adopting this approach, we mitigate the risk of a total rupture with historical traditions, which could potentially lead to the detrimental erosion of national intellectual and cultural heritage.

Keywords: Written Texts; Old Manuscript Traditions; Ideological; Religion and Philosophy; The Unitary State of the Republic of Indonesia

Korespondensi: Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum. Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: undang.a.darsa@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Di dalam beberapa teks-teks naskah dan prasasti Nusantara Kuno terdapat bias-bias tunas bersemi yang menggambarkan hubungan antara komunitas penduduk atau suku bangsa yang bermukim di wilayah Nusantara, khususnya yang sekarang dinamakan wilayah NKRI. Dalam pada itu, banyak dijumpai bukti-bukti gambaran tentang dasar kosmologis, filsafat keagamaan yang melahirkan ideologis dari suku-suku bangsa dan kedudukan raja-raja di wilayah ini. Bias-bias bukti itu dijumpai dalam banyak bagian-bagian teks naskah-naskah kuno dan prasasti-prasasti berupa gelar-gelar raja, permaisuri dan pejabat-

pejabat, tata ruang ibu kota pemerintahan, dan sebagainya.

Perjalanannya yang panjang serta penyebarannya di wilayah kepulauan yang begitu luas yang mempunyai pula kebudayaan-kebudayaan beraneka ragam, lebih-lebih lagi kenyataan bahwa itu harus menyesuaikan diri serta berasimilasi dengan pandangan keagamaan yang dianut penduduk setempat dengan beragam jenis kepercayaan *paganisme* (kepelbeguan), hinduisme, budhisme, konfusianisme, bahkan malahan dengan kristianisme dan Islam. Hal tersebut dengan sendirinya mengakibatkan perkembangan ke arah sejumlah variasi yang seringkali disertai dengan sifat-sifat yang sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Uraian dalam artikel ini akan difokuskan pada aspek khusus mengenai adanya keterjalinan sejak awal antara suku-suku bangsa di NKRI yang kini tengah melaksanakan proses pembangunan Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan keterampilan mengenai berbagai cara kerja yang dapat dilakukan sesuai dengan objek penelitian. Berhubung tujuan tulisan ini pada dasarnya untuk memahami serta mengungkapkan gambaran historis hubungan keterjalinan antara suku bangsa di wilayah NKRI, maka metode penelitian kualitatif deskriptif diakronik dijadikan dasar penelaahan agar diperoleh gambaran keterjalinan erat tentang konstelasi pertalian atau kekerabatan antarsuku bangsa tersebut sejak masa lalu.

Berhubung objek datanya berupa teks naskah kuno, maka digunakan metode kajian filologi, baik secara kodikologi yang berupaya melakukan pendeskripsian identitas naskah, maupun tekstologi guna melakukan pengidentifikasian teks dan konteks dalam rangka mengungkap makna fungsional melalui pengenalan kembali terhadap adanya persamaan-persamaan (*sintagma*) dan perbedaan-perbedaan (*paradigma*), dan mencari relevansi berdasarkan teori-teori yang umum maupun yang spesifik terhadap data yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan satu dari enam definisi yang dinyatakan Palmer (1969) bahwa hermeneutika merupakan *general philological methodology* 'metodologi filologi umum'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilasan Sumber Tradisi Naskah Sunda Kuno

Informasi tentang sumber-sumber tradisi naskah Sunda Kuno yang dijadikan bahan rujukan, antara lain ialah: sumber tradisi naskah-naskah rontal yang dipakai adalah *Carita Parahiyangan*, *Carita Ratu Kendan*, *Carita Ratu Mandala*, dan lain-lain. Bagian cerita selanjutnya diambil dari naskah-naskah rontal *Carita Pararatwan Galuh Pakwan*, *Carita Ratu-ratu Mandala*, *Carita Sang Resi Saunggalah*, *Carita Sang Manarah*, dan lain-lain.

Isi kropak 406 adalah naskah lontar *Carita Parahiyangan* (CP) dan teksnya berupa kisah yang menunjuk kepada wilayah bagian barat Pulau Jawa yang terdiri atas kerajaan-kerajaan wilayah. Dua pusat aktivitas pemerintahan

kerajaan Sunda terpenting di antaranya muncul dan senantiasa bersaing sepanjang berdirinya, yaitu yang berpusat di Galuh Pakwan dan di Pakwan Pajajaran sebagai kelanjutan Tarumanagara. Kedua pusat kerajaan itu kadang-kadang berselisih, tetapi acapkali juga dipersatukan di bawah seorang maharaja.

Teks naskah CP ini intinya berisi riwayat tentang raja-raja Galuh Pakwan (Galuh) dan Pakwan Pajajaran (Sunda) yang dituturkan secara berurutan sekalipun cukup singkat. Kisahnya diawali sejak kemunculan tokoh yang bernama Sang Resiguru Manikmaya sebagai cikal-bakal wangsa Galuh Pakwan, sampai dengan raja Sunda yang terakhir yang bergelar Nusiya Mulya.

Dapat dipastikan, naskah lontar CP kropak 406 inilah yang, antara lain, dipergunakan sebagai bahan rujukan utama tradisi naskah-naskah Cirebon yang disusun oleh Tim Pangeran Wangsakerta dalam rangka penyusunan serial *Carita Parahiyangan Sakéng Bhumi Jawa Kulwan seri 1-5* (CPSBJK.1-5). Diceritakan bagaimana proses atau cara penyusunannya yang dilakukan melalui perundingan dengan mendengarkan berbagai pendapat mengingat kisah raja-raja dalam teks naskah CP hanya disebut lamanya mereka berkuasa. Biarpun diberi judul *Carita Parahiyangan*, tetapi isinya sangat luas, menyangkut segala aspek hubungan antara Jawa Barat dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Berikut ini redaksi awal teks naskah lontar CP Sunda Kuno:

Ndeh nihan Carita Parahiyangan. Sang Resi Guru mangyuga Rajaputra. Rajaputra miseuweukeun Sang Kandiawan lawan Sang Kandiawati, sida sapilanceukan. (Sang Kandiawan) ngangaranan manéh Rahyangta Dewaraja. Basa lumaku ngarajaresi, ngangaranan manéh Rahyangta ri Medangjati, inya Sang Layuwatang, nya nu nyieun Sanghyang Watangageung. Basa angkat sabumi jadi manik sakurungan nu miseuweukeun pancaputra, sang apatiyan Sang Kusika, Sang Garga, Sang Méstri, Sang Purusa, Sang Patanjala; inya Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandanggreba, Sang Wretikandayun (...).

Nah, inilah kisah sejarah *Parahiyangan*. Resiguru beranak Rajaputra. Rajaputra mempunyai anak kakak beradik bernama Kandiawan dan Kandiawati. Kandiawan menamakan dirinya Rahyangta Dewaraja; ketika turun takhta menjalani kehidupan selaku *resi* (cendikiawan), menamakan dirinya Rahyangta di Medangjati, ialah Sang Layuwatang, yakni yang membuat bangunan suci. Setelah berumah tangga menurunkan lima orang anak, titisan Sang Kusika,

Sang Garga, Sang Méstri, Sang Purusa, Sang Patanjala, yaitu Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandanggreba, Sang Wretikandayun (...)'.

Teks naskah CP ini secara garis besar mengungkapkan serta menguraikan kisah kejadian yang berkaitan dengan gambaran: (1) Kekuasaan ratu-ratu wilayah di Tatar Sunda beserta lamanya mereka berkuasa; (2) Keluarga raja yang berkuasa beserta sanak saudaranya; (3) Perilaku warga masyarakat dan penduduk berbagai daerah di Tatar Sunda; (4) Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Tatar Sunda beserta

pertaliannya dengan kerajaan-kerajaan lain di pulau Jawa dan Nusantara; (5) Pernikahan dan pertalian keluarga raja dengan para penguasa daerah; (6) Perselisihan yang terjadi antara kerajaan dan/atau antara keluarga raja; (7) Perilaku, pekerti, dan tabiat raja dan penguasa daerah, dan lain-lain.

Selanjutnya diceritakan, bahwa kerajaan-kerajaan di pulau-pulau wilayah Nusantara, terutama Pulau Jawa telah lama menjalin kerja sama dengan kerajaan di Negeri India, Kerajaan Cina, Kerajaan Kamboja, Campa, Syangka, Yawana, Parsi, Arab, Mesir, Kerajaan Negeri Sopala, dan yang lainnya lagi.

Tabel 1 Perbandingan Isi Teks Naskah *CP 406* dengan Naskah *CPSBJK 1*

PERBANDINGAN ISI TEKS	
Naskah <i>CP 406</i>	Naskah <i>CPSBJK.1</i>
<p>Sang Resiguru berputra Rajaputra. Rajaputra berputra Sang Kandiawan dan Kandiawati.</p> <p>Sang Kandiawan bergelar Rahiyangta Dewaraja, Rahiyangta di Medangjati atau Sang Layuwatang berputra 5 orang: Sang Mangukuhan-Rahiyangta Kulikuli; Sang Karungkalah-Rahiyangta Surawulan; Sang Katung Maralah-Rahiyangta Pelesawi; Sang Sandanggreba-Rahiyangta Rawunglangit; dan Sang Wretikandayun alias Rahiyangta di Menir.</p> <p>Tersebutlah Si Uwuruwur dan Si Naragati. burung dua sejoli bersarang di pemandian suci, keduanya bercakap-cakap, sangat hina katanya orang yang tidak beranak.</p> <p>Terdengar oleh Resi Makandria, menikahlah dengan Puah Aksari Jabung (Pwah Rababu), berputra Pwah Bungatak Mangaléngalé (titisan Pwah Sangiyang Sri).</p> <p>Sang Wretikandayun menjadi raja, menggantikan ayahnya menikah dengan Bungatak Mangaléngalé. Ia menjadi raja di Galuh, selama 90 tahun. Saudara-saudaranya menjadi ratu di wilayah yang berlainan.</p> <p>Wretikandayun berputra 3 orang, yaitu: Rahiyangta Sempakwaja (Batara Dangi yang Guru di Galunggung), Rahiyangta Mandiminyak (menjadi raja Galuh).</p> <p>Rahiyang Sempakwaja menikah dengan Pwah Rababu dan berputra Rahiyang Demunawan (Sang</p>	<p>Sang Resiguru Manikmaya berasal dari India Selatan, menikah dengan Dewi Tirthakencana, diangkat menjadi ratu wilayah Kendan (536 – 568 M), berputra Rajaputra Suraliman. Rajaputra menikah dengan Dewi Mutyasari, menjadi Ratu Wilayah Kendan kedua; berputra Sang Kandhihawan dan Kandyawati.</p> <p>Sang Kandhihawan menjadi raja di Medangjati. Ia menikah dengan Dewi Komalasari, berputra 5 orang: Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandanggreba, dan Sang Wretikandayun.</p> <p>Sri Naragati (Sri Narawati) adalah putri Resiguru Manikmaya dari istri kedua (Dewi Sanwara). Ia diperistri oleh Sang Surawana alias Si Uwuruwur (nelayan ikan di laut dan sungai) dan penangkap burung di hutan, sehingga disebut Si Manuk Uwuruwur.</p> <p>Sang Surawana adalah murid Sang Resiguru Manikmaya. Ia berputra Resi Makandriya alias Rahiyang Kebowulan, lalu menikah dengan Dewi Aksari Jabung alias Pwahaci Manjangandara; berputra Dewi Candrarasmi alias Pwahaci Bungatak Mangaléngalé atau Pwahaci Manawati; lalu ia diperistri oleh Sang Wretikandayun. Sang Wretikandayun menjadi Raja Galuh pertama, wilayah <i>Tarumanagara</i>, tahun 612 M. Galuh memisahkan diri dengan Sunda sejak tahun 670 M.</p> <p>Wretikadayun bergelar Maharaja Suradharmma, berputra 3 orang, yaitu Sang Jatmika alias Rahiyang Sempakwaja (jadi Bataraguru wilayah Galunggung); Sang Jantaka alias Resi Wanayasa (menjadi Resiguru di Denuh) alias Rahiyang Kidul; dan Sang Jalantara alias Rahiyang Mandiminyak, menjadi putra mahkota, wakil raja Galuh.</p> <p>Rahiyang Sempakwaja menikah dengan Pwahaci Rababu alias Dewi Wulansari dan berputra 2 orang ialah: Rahiyang Purbasura (lahir tahun 643 M),</p> <p>Sang Mandiminyak bermukah dengan Pwahaci Rababu, berputra Sang Senna alias Bratasennawa. Sang Mandiminyak</p>

<p>Seuweukarma atau Rahiyangtang Kuku)</p> <p>Rahiyang Mandiminyak menikah dengan Pwah Rababu dan berputra Sang Senna. Ia memerintah 7 tahun.</p> <p>Sang Senna memerintah di Galuh selama 7 tahun, diganti oleh Rahyang Purbasura.</p> <p>Sang Senna berputra Rakeyan Jambri. Purbasura menyingkirkan Sang Senna ke Selatan Gunung Merapi.</p> <p>Rakeyan Jambri berusaha untuk menuntut balas, ia minta bantuan ke Denuh, tetapi dinasihatkan supaya minta bantuan kepada Maharaja Sunda, di Sunda ia dipungut menantu dan dapat bantuan demikian juga dari Rabuyut Sawal.</p> <p>Purbasura kalah.</p> <p>Rahiyang Sanjaya memerintah Galuh selama 9 tahun ia meluaskan kekuasaan dengan menaklukkan daerah-daerah. Rahiyangtang Kuku, yaitu Sang Seuweukarma berkuasa di kuningan, juga berusaha meluaskan kekuasaannya.</p> <p>Terjadilah perundingan</p> <p>Perdamaian, yang ditengahi oleh Batara Dangiyang Guru Galunggung, daerah dibagi tiga kekuasaan: Sebelah barat Citarum, daerah Tohaan di Sunda, daerah tengah kekuasaan Dangiyang Guru dan sebelah timur dikuasai Rahiyang Isora Putra Sanjaya dari Dewi Tejakencana bernama Rahiyang Tamperan.</p> <p>Rahiyang Tamperan berkuasa di Galuh, setelah ia membunuh seorang pertapa, Bagawat Sajalajala. Setelah Rahiyang Tamperan berkuasa selama 7 tahun. Putranya dua orang, Sang Manarah dan Sang Banga. Sang Manarah menuntut balas atas kematian Sang Bagawat Sajalajala.</p> <p>Sanghiyang Tamperan dimasukkan ke penjara, ketahuan oleh Sang Banga, terjadilah pertempuran.</p> <p>Sang Tamperan terbunuh. Sang Banga dapat dikalahkan.</p> <p>Sang Manarah menjadi raja di Jawa Pawwatan selama 80 tahun.</p> <p>Sang Banga menjadi raja Sunda, selama 7 tahun.</p>	<p>beristri Dewi Parwati alias Dewi Pragawati, dan berputra Dewi Sannaha, yang diperistri oleh Sang Senna.</p> <p>Sang Mandiminyak menjadi raja Galuh selama 7 tahun, (702 - 709 M), digantikan oleh Sang Rajaputra Linggabhuwana (memerintah Galuh selama 7 tahun: 709 - 716 M); Galuh direbut oleh Sang Purbasura, bergelar Prabhu Purbasura Jayasakti Mandraguna, memerintah Galuh selama 7 tahun (716 - 623 M). Sang Purbasura dapat mengalahkan Sang Senna karena mendapat bantuan dari raja wilayah Indraprahasta, mertuanya dan perlengkapan perang dari Sriwijaya.</p> <p>Sang Senna menyingkir ke Medang Mataram, dan menjadi raja di sana. Putranya, ialah Ranghiyang Sanjaya berusaha untuk menuntut balas; ia minta bantuan kepada Rahiyang Kidul di Denuh. Di kerajaan Sunda, Rahiyang Sanjaya memperisteri cucu maharaja Sunda (Sang Trarusbawa), bernama Dewi Tejakencana alias Sekarkencana, dan diangkat menjadi raja Sunda dengan gelar penobatan Maharaja Harisdharmma Bhimaparakrama Prabhu Maheswara Sarwwajitasatru Yudhhanipurannajaya.</p> <p>Sanjaya mendapat bantuan kesatuan bersenjata Medang Mataram. Kesatuan bersenjata gabungan Sunda dan Medang Mataram menyerang Galuh.</p> <p>Sanjaya berjaya, Purbasura terbunuh. Pemerintahan di Galuh diserahkan kepada Prabhu Permanadikusuma, seorang cucu purbasura tetapi dibawah pengawasan Rahiyang Tamperan, Patih Barmawijaya; Dia adalah putra Sanjaya dari Dewi Tejakencana. Permanadikusuma beristri dua orang, ialah Dewi Naganingrum (cucu Patih Balangantrang, cicit Rahiyangtang Kidul) dan Dewi Pangrenyep (putri Patih Anggada, cicit Maharaja Trarusbawa).</p> <p>Prabhu Galuh Sang Permanadikusuma menjadi seorang resi di Galuh, bergelar Ki Ajar Sukaresi atau Resi Sajalajalasakti. Dari Isteri Dewi Naganingrum, Prabhu Galuh berputra Sang Manarah alias Raden Surottama alias Siung/Ciung Wanara. Dewi Panrenyep bermukah dengan Raden Patih Barmawijaya dan berputra Raden Kamarasa alias Sang Arya Banga.</p> <p>Prabhu Galuh atau Resi Sajalajalasakti dibunuh oleh Raden Barmawijaya ketika sedang bertapa di daerah perbatasan Galuh dan Sunda, dekat Sungai Citarum. Raden Barmawijaya menjadi raja di Galuh dan beristrikan kedua janda Prabhu Galuh yang terbunuh itu, ialah Dewi Naganingrum dan Dewi Pangrenyep, sedangkan kerajaan Sunda diserahkan pula oleh Rahiyang Sanjaya kepada Raden Barmawijaya. Sanjaya hanya berkuasa di Medang Mataram. Rahiyang Tamperan berkuasa di Sunda dan Galuh sejak 623 M, kecuali Saunggalah dan daerah lain yang dikuasai oleh Resiguru Demunawan.</p> <p>Sang Manarah berdiam di kediaman moyangnya, Ki Balangantrang. Ia diberitahu oleh moyangnya tentang rahasia yang menyelimuti Keraton Galuh, tentang kematian ayahnya dan tentang ratu Galuh pada waktu itu. Sang Manarah berhasil menghimpun kesatuan bersenjata yang setia kepada mendiang ayahnya; Sang Manarah menyerbu ibukota Galuh, sementara di istana sedang terjadi keramaian menyabung ayam. Kesatuan bersenjata Galuh dapat dilumpuhkan, Rahiyang Tamperan beserta Dewi Pangrenyep tertawan, lalu dimasukkan ke dalam penjara besi. Sisa angkatan bersenjata Galuh bercerai-berai, kesatuan yang dipimpin oleh Sang Banga bersembunyi dan</p>
--	--

	<p>berusaha untuk minta bantuan kepada kakeknya, Rahiyang Sanjaya di Medang Mataram dan kepada kerajaan Sunda.</p> <p>Secara bersembunyi-sembunyi, Sang Banga berusaha membebaskan ayahnya dan ibunya dari penjara besi, tetapi segera diketahui oleh Sang Manarah, maka terjadilah pertarungan yang seru di antara Sang Manarah dan Sang Banga. Rahiyang Tamperan dan Dewi Pangrenyep terbunuh, sedangkan Sang Banga tertangkap. Kesatuan bersenjata dari Medang Mataram dan Sunda merupakan angkatan bersenjata yang sangat besar, segera mengepung ibukota Galuh, terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Namun tiba-tiba datanglah Resiguru Demunawan menjadi penengah, perundingan dibuka dan kemudian tercapai perdamaian. Perjanjian tertulis dibuat dalam dua bahasa, ialah Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Masing-masing disertai beberapa orang saksi. Dalam perjanjian itu ditetapkan Sang Banga menjadi raja Sunda dengan Prameswarinya Dewi Kancanasari, sedangkan Sang Manarah diajarkan raja Galuh, dengan Prameswari Dewi Kancanawangi, kedua Prameswari itu adalah cicit Resi Demunawan.</p>
--	---

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023

Pertalian Kekeabatan Antarpenguasa di Nusantara

Periode Kapanghuluan atau Kadatuan

Semenjak masuk dalam kurun siklus tahun Saka, kehidupan masyarakat di Nusantara mulai dapat dibedakan antara penduduk *pribumi setempat* yang telah lama menetap dengan para *pendatang* baru dari negeri-negeri sebelah utara. Antara kedua belah pihak lama-kelamaan terjadi perbauran melalui perkawinan dengan perempuan setempat, hidup menetap dalam rumah panggung di sebuah perkampungan yang dipimpin seorang *penghulu* atau *datuk* dengan bersendi ideologi sistem *Tri Tangti di Buana* yang mengemban tanggung jawab atas kelangsungan hidup kelompoknya. Mereka sudah mampu mengatur dan membudidayakan sumber alam berupa bercocok tanam dan beternak binatang, membuat api dengan pemantik batu dan besi, mengenal alat penukaran barang, memiliki ilmu perbintangan, dan pengetahuan tentang tutur kata. Di antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya terjadi persaingan yang tidak jarang saling serang yang mengakibatkan terusirnya kelompok yang lemah, bahkan mulai terjadi pula perebutan jabatan pimpinan dalam sebuah kelompok.

Para kaum pendatang juga mengajarkan *agama* yang mereka anut kepada penduduk setempat yang telah memiliki sistem religi. Kehidupan perniagaan mulai berkembang yang awalnya hanya berupa tukar-menukan barang kebutuhan antarkelompok hingga menjadi proses perdagangan berbagai perkakas dan perhiasan dari aneka ragam logam, perak, emas, manik-manik, kristal, pakaian, aneka ragam rempah-rempah dan hasil bumi, serta kendaraan.

- Kisahnya berawal pada tahun 218 sebelum tahun Saka (296 sM) tersebutlah Nesan, penguasa daerah Lengkasuka yang memiliki 3 orang anak yang bernama Sang Nangtrang, Datu Bhandu, dan Nesi. Setelah ayahnya meninggal, Sang Nangtrang menggantikan ayahnya menjadi pemimpin masyarakat di situ.
- Ketika Sang Datu Bhandu menginjak usia 35 tahun, ia bersama istri, sanak keluarga, dan para pengikutnya berpindah tempat tinggal ke pinggiran sungai di sebuah wilayah, lalu ia mendirikan perkampungan di sana. Ia memiliki anak 6 orang, dan anak pertamanya menjadi pemimpin masyarakat di daerah tepian sungai itu.
- Putra kelima Datuk Bhandu, yaitu Datuk Waling menikahi putri dari Hujung Medini dan karena itulah ia bertempat tinggal di sana. Dari pernikahan Datuk Waling dengan Putri dari Hujung Medini melahirkan 4 orang anak, yaitu Masiri, Baladu, Ki Bagang, dan Sasiri.
- Ki Bagang menikah dengan wanita dari Sumatera Utara dan ia bertempat tinggal di sana, lalu memiliki 6 orang anak. Anak kedua Ki Bagang, yaitu Datuk Pawang Marga bertempat tinggal di Sumatera Selatan, ia memiliki 2 orang anak bernama Ki Pawang Sawyer dan Wikriya.
- Ki Pawang Sawyer memiliki 5 orang anak. Putra keempatnya bernama Aki Dungkul yang menikah dengan putri dari seorang pemimpin di Jawa Barat dan mempunyai anak 3 orang. Putra keduanya bernama Aki Bajul Pakel, mempunyai dua orang anak. Anak pertamanya bernama Nhay Sariti Warawiri yang menikah dengan penduduk dari sebuah

wilayah di Jawa Timur yang dahulu disebut Desa Galuh. Ia mempunyai anak bernama Aki Tirem atau Aki Luhur Mulya.

- Aki Tirem menjadi seorang *penghulu* atau *datuk* mempunyai 4 orang anak, anak keempatnya bernama Pwahaci Larasati yang diperistri oleh orang pendatang dari India bernama Dharmalokapala yang dinobatkan menjadi seorang *raja* di Jawa Barat sebelah barat menggantikan kedudukan Aki Tirem. Ia menjadi Wangsa Dewawarman pertama, sedangkan istrinya Pwahaci Larasati menjadi permaisuri dan berganti namanya menjadi Dewi Dhanirahayu.
- Periode kepanghuluan yang tercatat sejak tahun 38 sebelum Saka hingga tahun 52 Saka, selama 90 tahun, terdiri atas 3 orang panghulu berkuasa, yaitu:
 - 1) Aki Dungkul menjadi penghulu selama 38 tahun.
 - 2) Aki Bajul Pakel menjadi penghulu selama 37 tahun.
 - 3) Aki Tirem menjadi penghulu selama 15 tahun
- Wangsa *Warman* ini yang awal mula mendirikan sistem pemerintahan *kerajaan* atau *monarki* dan beranak-pinak di Nusantara yang berpusat di tiga pusat kerajaan, yaitu sebagai berikut.

Periode Kerajaan Salakanagara

- Wangsa Warman yang **pertama** adalah pendiri Kerajaan Salakanagara di wilayah Jawa Barat bagian barat dengan rajanya Dewawarman hingga anak-cucu keturunannya.
- Dirikan bahwa, Sang Dewawarman berasal dari Wangsa Senggutuyan dari Kerajaan Sera. Ketika kerajaan telah lenyap oleh serangan dari Kerajaan Pandhya dengan dukungan dari Raja Rum, Wangsa Sera mengungsi dari Negeri India menuju ke arah Selatan, berlayar di laut Pulau Sumatera sebelah barat.
- Selanjutnya, Sang Dewawarman menjalin persahabatan dengan penduduk di pesisir Jawa Barat, Pulau Api, dan Sumatera sebelah selatan, termasuk pula dengan para *panghulu* atau *datuk* sebagai pemimpin pribuminya.
- Sang Dewawarman kemudian menikah dengan puteri *panghulu* masyarakat setempat. Isterinya itu bernama Larasati, yang kemudian diberi gelar Dhanirahayu. Maka dari itu, Penghulu kemudian menganugerahkan pemerintahannya kepada menantunya.

- Pada saat itu, tahun 52 tarikh Saka (130M), Sang Dewawarman dinobatkan menjadi raja di wilayah Jawa Barat bagian barat, kerajaannya disebut Salakanagara dan ibu kotanya yang dinamakan Rajatapura.
- Beliau bergelar Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara yang menjadi raja selama 38 tahun (130-168 M).
- Cerita tentang Dewawarman ini sesungguhnya terdapat dua versi. Pertama, Dewawarman yang berasal dari Wangsa Pallawa; kedua, Dewawarman berasal dari Wangsa Senggutuyan atau Wangsa Cera.
- Keturunan dia menjadi pemimpin di wilayah Jawa Barat bagian barat, seluruhnya ada delapan raja Wangsa Dewawarman. Periode Kerajaan Salakanāgara berdiri sejak tahun 52 hingga tahun 285 Saka (130-363 M), selama 233 tahun, terdiri atas 11 orang raja berkuasa, yaitu:
 - 1) Déwawarman I, bernama Prabhū Dharmmalokapala selama 38 tahun.
 - 2) Déwawarman II, bernama Prabhū Digwijayākaṣa selama 27 tahun.
 - 3) Déwawarman III, bernama Prabhū Singhanāgara selama 43 tahun.
 - 4) Déwawarman IV, bernama Prabhū Dharmmasatya selama 14 tahun.
 - 5) Déwawarman V; terdiri atas (1) bernama Prabhū Dharmmasatyajaya selama 24 tahun; dan (2) bernama Rani Mahisāsūramardini selama 13 tahun.
 - 6) Déwawarman VI, bernama Prabhū Ganayana selama 19 tahun.
 - 7) Déwawarman VII; terdiri atas (1) bernama Prabhū Bhīmadigwijaya selama 32 tahun, dan (2) bernama Sénapati Krodamaruta selama 3 bulan.
 - 8) Déwawarman VIII; terdiri atas (1) Rani Sphatikārnawa selama 8 tahun, dan (2) Prabhū Dharmmawirya selama 15 tahun.

Periode Kerajaan Kutai Kartanagara

- Wangsa Warman yang **kedua** adalah pendiri Kerajaan Kutai di wilayah Kalimantan Timur dengan rajanya, bernama Aswawarman dan sampai anak-cucu keturunannya disebut Warman.
- Dirikan berdirinya kerajaan Kutanagara (Kutai) di wilayah Tanjungpura Kalimantan Timur. Salah seorang pendirinya ialah Aswawarman putera Dewawarman VIII. Ia bermukim di Kalimantan Timur, kemudian menikah dengan Kudungga. Ia yang kemudian menurunkan raja-raja berikutnya di situ.

- Kudungga adalah keturunan wangsa Çungga dari Magada. Leluhurnya mengungsi ke Kalimantan ketika Magada ditaklukan oleh wangsa Kushan. Kerajaan kecil yang mula-mula didirikannya dinamai *Kutanagara* yang kemudian diubah menjadi *Bakulapura*. Kakek Kudungga bernama Mitrongga dan ayahnya bernama Atwangga.
- Isteri Atwangga adalah kakak ipar Dewawarman VII, raja Salakanagara (308-340 M). Salah seorang cucu Dewawarman VII bernama Aswawarman. Ia diangkat anak oleh Kudungga dan kemudian dijodohkan dengan puterinya.
- Aswawarman adalah adik Iswari yang menjadi isteri Jasasinghawarman Rajadirajaguru, pendiri kerajaan Taruma dan kakek Purnawarman.
- Salah seorang putera Aswawarman bernama Mulawarman yang mewarisi tahta kerajaan Kutai hingga mencapai zaman keemasan. Purnawarman terhitung kemenakan Mulawarman, putera Aswawarman.

Periode Kerajaan Tarumanagara

- Wangsa Warman yang **ketiga** adalah Kerajaan Tarumanagara di wilayah Jawa Barat dengan rajanya yaitu, Jayasinghawarman, sampai anak-cucu keturunannya, dengan nama Warman.
- Dirwayatkan mengenai kerajaan Tarumanagara yang terletak di tepi sungai Taruma (skrg. Citarum) dengan ibukotanya Jayasingapura. Pendirinya adalah Maharesi Jayasinghawarman yang memperisteri puteri Dewawarman VIII, yakni Dewi Minawati.
- Periode Kerajaan Tarumanāgara sejak 280-591 Saka (358-669 M), selama 311 tahun, terdiri atas 12 orang raja berkuasa, yaitu:
 - 1) Maharaja Jayasinghawarman atau Rājadhiraajaguru, selama 24 tahun.
 - 2) Maharaja Dharmayawarman atau Rājaresi, selama 13 tahun.
 - 3) Maharaja Purnawarman, selama 39 tahun.
 - 4) Maharaja Wisnuwarman, selama 21 tahun.
 - 5) Maharaja Indrawarman, selama 60 tahun.
 - 6) Maharaja Candrawarman, selama 20 tahun.
 - 7) Maharaja Suryawarman, selama 26 tahun.
 - 8) Maharaja Kretawarman, selama 47 tahun.
 - 9) Maharaja Suddhawarman, selama 11 tahun.
 - 10) Maharaja Déwamurtti, selama setahun.
 - 11) Maharaja Nagajaya, selama 26 tahun.
 - 12) Maharaja Linggawarman, selama 3 tahun.

Awal Kerajaan Wilayah Kendan Menjelang Akhir Kerajaan Tarumanagara

- Lahir dan berkembangnya Kerajaan Wilayah Kendan (*skrg. Wilayah Nagreg*) terfokus pada latar belakang kemunculan tokoh pendirinya, yakni *Sang Resiguru Manikmaya* dan keturunannya. Asal-usul Sang Manikmaya adalah dari negeri Bharathawarsa (India) keturunan seorang resiguru dari golongan bangsawan. Ayahnya salah seorang pemilik sejumlah kapal, dan pamannya adalah saudagar besar yang sering berlayar ke Dwipantara (Nusantara).
- Resiguru Manikmaya sering berkelana ke berbagai negeri sejak usia muda karena ia sebagai resiguru yang bersama sejumlah pengikutnya sangat berminat untuk mengajarkan agama. Negeri-negeri yang di datangnya ialah Pulau Sailan, Gauda, Ujung Mendini, Sumatera, Bakulapura, Bali, dan Jawa Timur.
- Resiguru Manikmaya datang di Jawa Barat dan menetap di Jayasinghapura, ibukota Kerajaan Taruma. Ia diangkat oleh Maharaja Taruma menjadi kepala golongan pendeta. Kemudian, ia menikah dengan Dewi Tirthakencana, putri Sri Maharaja Suryawarman, raja Tarumanagara VII (535 – 561 M) dan selanjutnya menjadi Raja Wilayah Kendan, yang merupakan bawahan atau negeri bagian Kerajaan Tarumanagara.
- Resiguru Manikmaya diberi hadiah oleh Maharaja Taruma berupa Wilayah Kendan beserta sejumlah hamba sahaya, kesatuan bersenjata, dan pengikut serta harta benda sebagai kelengkapan perbekalannya. Ia dikukuhkan dengan sebuah peraturan Maharaja Taruma untuk melindungi penguasa baru Kendan. Dalam pada itu, kaum kerabat Resiguru Manikmaya dari negeri Bharathawarsa pun dilibatkan menjadi pembesar Tarumanagara dan Kendan.
- Resiguru Manikmaya sebagai Resiguru Kendan yang menikah dengan Dewi Tirthakencana, berputra beberapa orang laki-laki dan perempuan. Salah seorang di antaranya bernama Rajaputra Suraliman yang paling tampan dan cakap berperang. Ia diangkat menjadi panglima angkatan bersenjata Tarumanagara. Resiguru Manikmaya memerintah Kerajaan Wilayah Kendan selama 42 tahun (526-568 M).

- Rajaputra Suraliman diangkat menjadi Raja Wilayah Kendan (568 - 597 M), menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Ia adalah seorang raja pemberani dan sering mengalahkan musuhnya. Dalam pada itu, ia menikah dengan Dwi Mutyasari, putri *Bakulapura*, keturunan wangsa *Kudungga* dan berputra 2 orang, yaitu Sang Kandhiawan (laki-laki) dan Sang Kandyawati (wanita).
- Sang Kandhiawan menjadi raja wilayah di Medangjati atau Medanggana (597-612 M; *srg. Sctr Rancaekek*), menggantikan ayahnya. Sementara itu, Sang Kandyawati diperistri oleh saudagar Kotyewara dari Pulau Sumatera dan melahirkan banyak putra. Keturunannya ada yang menjadi juragan kapal dan saudagar di Nusantara, serta ada pula yang menjadi pejabat di Kerajaan Galuh Pakwan.
- Sang Kadhiawan menikah dengan Dewi Mayangsari, putri raja *Jawa Timur*. Prabhata, adik Mayangsari diangkat menjadi patih Medangjati. Sang Kandhiawan berputra 5 orang: (1) Sang Mangukuhan yang lahir 579 M dan meninggal tahun 684 M); (2) Sang Karungalah yang lahir tahun 582 M dan meninggal tahun 616 M; (3) Sang Katungmaralah yang lahir tahun 585 M dan meninggal tahun 707 M; (4) Sang Sandangreba yang lahir tahun 588 M dan meninggal tahun 671 M; dan (5) Sang Wretikendayun yang lahir tahun 591 M dan meninggal tahun 702 M.

SIMPULAN

Semenjak dalam kurun siklus tahun Saka, kehidupan masyarakat di Nusantara sudah mengenal sebuah sistem kekuasaan yang dipimpin seorang *penghulu* atau *datuk* dengan bersendi ideologi *Tri Tangti di Buana* yang mengemban tanggung jawab atas kelangsungan hidup kelompoknya. Periode kepanghuluan yang tercatat sejak tahun 38 sebelum Saka hingga tahun 52 Saka, selama 90 tahun, terdiri atas 3 orang panghulu berkuasa, yaitu: (1) Aki Dungkul menjadi penghulu selama 38 tahun; (2) Aki Bajul Pakel menjadi penghulu selama 37 tahun; dan (3) Aki Tirem menjadi penghulu selama 15 tahun.

Dalam pada itu, hadirilah kaum pendatang dari India yang berasal dari Wangsa Senggutuyan dari Kerajaan Sera. Salah seorang di antaranya bernama Dharmalokapala sebagai pendiri Wangsa Warman pertama. Wangsa *Warman* ini yang awal mula mendirikan sistem pemerintahan *kerajaan* atau *monarki* dan beranak-pinak menjalin hubungan kekerabatan di Nusantara.

Pada tahun 52 tarikh Saka (130M), Sang Dewawarman dinobatkan menjadi raja di wilayah Jawa Barat bagian barat, kerajaannya disebut Salakanagara dan ibu kotanya yang dinamakan Rajatapura. Wangsa Warman yang kedua adalah pendiri Kerajaan Kutai di wilayah Kalimantan Timur dengan rajanya bernama Aswawarman dan sampai anak-cucu keturunannya disebut Warman. Wangsa Warman yang ketiga adalah Kerajaan Tarumanagara di wilayah Jawa Barat dengan raja pertama bernama Jayasinghawarman, sampai anak-cucu keturunannya dengan nama Warman.

Lahir dan berkembangnya Kerajaan Wilayah Kendan (*srg. Wilayah Nagreg*) bawahan Kerajaan Tarumanagara terfokus pada latar belakang kemunculan tokoh pendirinya, yakni *Sang Resiguru Manikmaya* dan keturunannya. Asal-usul Resiguru Manikmaya adalah dari negeri Bharathawarsa (India) keturunan seorang resiguru dari golongan bangsawan. Ayahnya salah seorang pemilik sejumlah kapal, dan pamannya adalah saudagar besar yang sering berlayar ke Dvipantara (Nusantara). Semenjak masa inilah, wangsa Warman mulai pudar, namun jalinan kekerabatan di antara penguasa kerajaan-kerajaan di Bumi Nusantara terus terjalin dalam hubungan kekeluargaan hingga masa-masa kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Coedes, G. 1968. *The Indianized State of Southeast Asia*. Edited by Wolter F. Vella. Translated by Susan Brown Cowing. Kuala Lumpur-Singapore: University of Malaya Press.
- Cortesão, Armando Z. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East from the Red Sea to Japan Written in Malacca and India in 1512-1515 and the Book of Francisco Rodrigues*. Two Vols. London: The Hakluyt Society.
- Dam, H. Ten. 1957. "Verkenningen rondom *Padjadjaran*", *Indonesië* 10: 290-310.
- Darsa, Undang A. 1986. *Satu Percobaan Rekonstruksi Teks Babad Cirebon* (Skripsi). Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- , 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Bandung: Tesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- . 1999. *Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan*

- Masyarakat Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- . 2011. *Kodikologi Sunda; Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*. Bandung: Rasdiaz Print.
- , 2012. *SÉWAKA DARMA: Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi (SÉWAKA DARMA: Text Edition with Intertextual Studies in the Manuscript from the Old Sundanese Tradition (15th-17th Centuries))*. Bandung: PPS FIB Unpad.
- , *Perspektif Nilai Sejarah (Ensiklopedis) Naskah Sang Hyang Siksa Kanda'ng Keresian Dalam Pengajuan Register Memory Of The World Th 2019*. Disampaikan pada acara pertemuan Komite Ingatan Kolektif Nasional (IKON) dalam Pengusulan Register Memory Of The Word Tahun 2019. Senin, 15 Oktober 2018 di Gedung Teater Perpustakaan Nasional RI. Jl. Salemba Raya No.28 A Jakarta Pusat.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.
- Faille, P. de Roo de la. 1895. *Preanger Schetsen*. Batavia: G. Kolff & Co. Niethandel.
- . 1941. "Uit de Oude Preanger". *BKI* 100:415-424.
- Friederich, R. 1853. "Verklaring van de Batoe Toelis van Buitenzorg". *Tijdschrift BGVKW*, I: 442-468.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia & Malaya compiled from Chinese Sources*. Djaka: Bhratara.
- Haan, F. De. 1912. *Priangan, tweede deel*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Koster, G.L. 1997. *Roaming through Seductive Garden: Reading in Malay Narrative*. VKI. Leiden: KITLV Press.
- Krom, N.J. 1956. *Zaman Hindu* (terjemahan Arif Efendi). Djakarta: Pembangunan.
- Moens, J.L. 193. "Çriwidjaja, Yava en Kataha", *TBG deel 57*.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Terjemahan Musnur Hery. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitono Hardjowardojo, R. 1965. *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- Pleyte, C.M. 1911. "Maharadja Çri Djajabhupati Soenda's Oudst Bekende Vorst", *TBG deel 72*.
- Slametmuljana. 1979. *Nagarakertagama*. Jakarta: Bhratara.
- Sulendraningrat, P.S. 1975. *Sejarah Cirebon dan Silsilah Sunan Gunung Jati Maulana Syarif Hidayatullah*. Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah III.
- Vogel, J.Ph. 1975. "the Earliest Sanskrit Inscription of Java", *Publicatie*. Batavia.
- Warsito, Sastroprajitna. 1956. *Rekonstruksi Sedjarah Indonesia I*. Bandung: Ganaco.
- Woltera, C.W. 1960. *Early Indonesian Commerce*. New York-Ithaca: Cornell University Press.
- Kamus-kamus**
- Eringa, F.S. 1984. *Soendaas-Nederlands Woordenboek*. Dordrecht-Holland Cinnanison. USA: Foris publication-Holland.
- Juynboll, H.H. 1923. *Oudjavaansch-Nedrlandsche Woordenlijst*. Leden: E.J. Brill.
- Lanman, Charles Rockwell. 1955. *A Sanskrit Reader, Text and Vocabulary and Notes*. First published 1884. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- LBSS. 1990. *Kamus Umum Bahasa Sunda, Disusun ku Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda*. Edisi VI. Bandung: Tarate.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Monier-Williams, Sir Monier. 1899. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford.
- . 1997. *A Sanskrit-English Dictionary: Etimologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages*. New Edition. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Monier-Williams, Sir Monier. 1899. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford.
- Pigeaud, G. Th. 1981. *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Batavia: J.B. Wolters.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Baussastra Jawa-Indonesia Jilid I-II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Macdonnell, A.A. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: University Press.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Umum Basa Sunda (Katut Ketjap-ketjap Asing nu geus Ilahar)*. Tjitakan ka-2 (dihadéan tur ditambahan). Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kemetrian PP & K.

- Tuuk, H.N. van der. 1897–1912. *Kawi – Balineesch – Nederlandsch Woordenboek*. 4 Jilid. Batavia: Landsdrukkerij.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Bandung: Pangarang.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Jananese-English Dictionary Part I A-O; Part II P-Y. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhooff.*